

Strategi Mengembangkan Sikap Moderasi dalam Beragama pada Mahasiswa di Universitas Lampung

Mualimin¹, Ade Imelda Frimayanti², Muhisom³

^{1,2,3}Universitas Lampung, Provinsi Lampung

Email: mualimin@fkip.unila.ac.id

Abstract

A campus is a place for deep knowledge preparation where a person is trained to learn to find answers to unsolved problems, likewise with religious issues related to the state. Where between religion and the state, there is a correlation between two. The roles are inseparable. When a person's religious knowledge clashes with the extreme understanding, there will be a miss opinion of religion and the state. A person who at first can be said to be "straightly" can turn into a violent and fierce person, and it is very easy to accuse others of being heretical and unbelievers. Radicalization and extremism have entered the campus world. This is very dangerous for students who, in fact, are the successors of this nation and state. We can imagine someone who is brilliant in general science but has an exclusive attitude in religion, and this is the embryo of radicalism in religion, and this will spawn extreme attitudes and divisions. Religious moderation is the most appropriate content of values and practices to realize the benefit of the Indonesian earth. A moderate, fair, and balanced mental attitude is the key to managing our diversity. In being solemn to build the nation and state, every Indonesian citizen has balanced rights and obligations to develop a peaceful and reassuring life together. If we can realize this, then every citizen can become a complete Indonesian person, as well as a human being who practices religion as a whole. It can be said that the level of a person's commitment to moderation actually also marks the extent of his commitment to the values of justice. The more moderate and balanced a person is, the more open the opportunity for him to do justice. On the other hand, the more immoderate and extreme one-sidedness he is, the more likely he is to be unfair. It is hoped that in this study students of the Universitas Lampung in particular and students on other campuses will be pioneers in making religious understanding among students more inclusive in religion so they are not quickly exposed to radical understandings.

Keywords: Moderation, Inclusivism, Radicalism

Abstrak

Kampus merupakan tempat penggodokan ilmu pengetahuan yang mendalam dimana seseorang digembleng untuk belajar menemukan sesuatu jawaban dari masalah-masalah yang belum terpecahkan. Begitu juga dengan masalah-masalah keagamaan yang berkaitan dengan negara. Dimana antara agama dan negara saling adanya korelasi antara kedua, tidak terpisahkan peran satu dengan yang lainnya. Ketika pengetahuan agama seseorang mengalami benturan dengan pemahaman yang ekstrem maka terjadi *miss opinion* tentang agama dan negara. Seseorang yang pada mulanya bisa dikatakan beragama secara "lurus-lurus saja" bisa berubah menjadi beringas dan sangar dan sangat gampang sekali menuduh orang lain sesat dan kafir. Radikalisasi dan ekstrimisme sudah masuk ke dunia kampus. Ini sangat berbahaya bagi para mahasiswa yang notabennya adalah penerus bangsa dan negara ini. Bisa kita bayangkan seseorang yang pintar dalam ilmu pengetahuan umum tapi mempunyai sikap yang eksklusif dalam beragama, dan inilah yang menjadi embrio dari paham radikalisme dalam beragama dan ini akan menelurkan sikap ekstrim dan perpecahan. Moderasi beragama menjadi muatan nilai dan praktik yang paling sesuai untuk mewujudkan kemaslahatan bumi Indonesia. Sikap mental moderat, adil, dan berimbang menjadi kunci untuk mengelola keragaman kita. Dalam berkhidmat membangun bangsa dan negara, setiap warga Indonesia memiliki hak dan kewajiban yang seimbang untuk mengembangkan kehidupan bersama yang tenteram dan menentramkan. Bila ini dapat kita wujudkan, maka setiap warga negara dapat menjadi manusia Indonesia seutuhnya, sekaligus menjadi manusia yang menjalankan agama seutuhnya. Dapat dikatakan bahwa tinggi rendahnya komitmen seseorang terhadap moderasi sesungguhnya juga menandai sejauh mana komitmennya terhadap nilai-nilai keadilan. Semakin seseorang moderat dan berimbang, semakin terbuka peluang ia berbuat adil. Sebaliknya, semakin ia tidak moderat dan ekstrem berat sebelah, semakin besar kemungkinan ia berbuat tidak adil. Diharapkan dalam penelitian ini mahasiswa Universitas Lampung Khususnya dan mahasiswa yang ada di kampus-kampus lain menjadi pionir dalam menjadikan pemahaman keagamaan pada mahasiswa lebih inklusif dalam beragama sehingga tidak cepat terpapar pada pemahaman yang radikal.

Kata kunci: Moderasi, Inklusivisme, Radikalisme

PENDAHULUAN

Ideologi negara Indonesia yaitu Pancasila, sangat mengedepankan hidup rukun antarumat beragama. Bahkan bisa dikatakan Indonesia menjadi contoh bagi bangsa-bangsa lain dalam keberhasilan mengelola keragaman budaya dan agamanya, serta dianggap berhasil dalam memposisikan secara harmoni bagaimana cara beragama dengan bernegara. Konflik atau permasalahan sosial memang terkadang masih kerap terjadi, namun kita selalu dapat memecahkan hal tersebut dan kembali kepada kesadaran atas kepentingan persatuan dan kesatuan sebagai sebuah bangsa yang besar (Kementerian Agama RI, 2019).

Tetapi, kewaspadaan harus ada terkait ancaman yang muncul dalam memecahkan bangsa terutama agamalah yang dijadikan alasannya. Konflik berlatar belakang agama dapat menimpa siapa saja, baik dalam lingkup kelompok sesama agama dan dalam lingkup agama yang berbeda. Biasanya, hal tersebut terjadi karena seseorang menutup diri terhadap pemahaman dan pandangan orang lain, merasa benar sendiri, dan sikap saling salah menyalahkan. Munculnya kelompok radikalisme dihebohkan diakhir ini. Kelompok radikal yang intoleran sangat mudah dalam mengkafirkan seseorang dan memudahkan mengbid'ahkan apapun, sehingga konflik dan permusuhan dimunculkan di dalam kelompok yang memiliki kesepahaman tak sama (Khairuddin Tahmid, 2018 : 1).

Radikalisme adalah sebuah aliran yang memiliki pemahaman keras, sehingga beranggapan bahwa dirinya merasa benar dari yang lainnya sampai orang radikal melakukan pendirian tentang tempat ibadah yang khusus. Ajaran tersebut di dalam islam bertolak belakang karena bertentangan karena sejatinya islam memiliki sifat yang universal, penyebar persaudaraan, penyebar perdamaian, serta memiliki toleransi (Kamrani Buseri, 2015 : 1). Visi dan misi diperlukan ketika melakukan pengelolaan dalam agama, sehingga mampu menciptakan sebuah kedamaian maupun kerukunan ketika kehidupan beragama dijalankan dengan menghargai sebuah penafsiran dan pemahaman yang berbeda, moderasi agama yang diutamakan, serta tidak terjebak di Tindakan kekerasan, sikap ekstrem, dan intoleran. Islam sebagai suatu agama, memiliki sejarah Panjang pertemuan dengan agama-agama lain. Sikap keterbukaan islam dalam menerima keberagaman budaya dan komunitas lain dapat menjadi acuan bernegara dan berbangsa.

Semangat multikultural yang terbuka, inklusif, dan toleran inilah yang saat ini dibutuhkan bangsa Indonesia (Chairul Anwar, 2019 : 12). Dengan demikian moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi beragama merupakan budaya Nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal (*local wisdom*). Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran (Agus Akhmadi, 2019 : 49). Kunci dalam menciptakan kerukunan maupun toleransi dalam tingkat nasional, local atau global adalah moderasi beragama. Penolakan terhadap liberalisme dan ekstremisme dilakukan dalam pilihan pada moderasi beragama demi tercapainya keseimbangan, perdamaian, dan peradaban yang terpelihara (Kementerian Agama RI, 2019 : 18).

Dalam hal ini, mahasiswa yang menjadi salah satu komponen penting yang berperan dalam menumbuh kembangkan sikap moderasi beragama ini. Mahasiswa lah yang akan menjadi generasi penerus atau sebagai komponen utama penerus pembangunan oleh karena itu perlu dibekali berbagai kompetensi. Bukan hanya kompetensi intelektual yang ditandai dengan kemampuan untuk menjalankan nalar dan pemikirannya, tetapi juga membutuhkan kompetensi moral yang ditunjukkan

oleh perilaku yang sejalan dengan kaidah, norma, kepribadian dan jati diri bangsa. Karena pintar saja tidak cukup, namun harus berperilaku dan berkarakter baik. Sesuai penelitian (Irham, 2015) yaitu sebuah pemahaman agama yang eksklusif dan sempit akan lebih cenderung keragaman tidak ditrimanya dan mudah tertutup (Imam Syafi’I, 2018 : 64). Salah satu faktor pendukung dalam menumbuhkan kembangkan sikap moderasi beragama dikalangan mahasiswa yakni mengajarkan kepada mahasiswa tentang nilai-nilai ke Islaman yang *Rahmatan Lil ‘Alamin* melalui Pendidikan Agama Islam.

Karakter suatu Pendidikan pada peserta didik dibentuk berdasarkan Pendidikan dari orang tua, organisasi, teman, dan lainnya yang disebut dengan Pendidikan nonformal, sedangkan Pendidikan karakter lainnya dari instansi Pendidikan yang disebut dengan Pendidikan formal (Chairil Anwar, 2018 : 1). Karena seperti yang kita ketahui bahwa pengetahuan agama memiliki keterbatasan yaitu seseorang dapat dengan mudah terjangkau pemahaman ekstrem, radikalisme, intoleran, dll. Selain itu, dilihat dari latar belakang Pendidikan mahasiswa yang masuk kedalam kampus Universitas Lampung semuanya tidak dari madrasah maupun pondok, dimana telah mempunyai pendalaman akan pemahaman, serta pengetahuan agama. Akan tetapi, banyak juga mahasiswa yang berasal dari lulusan sekolah umum seperti Sekolah Menengan Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang masih memiliki keterbatasan akan pengetahuan agama.

Dua faktor yang menjadikan gerakan dan paham radikal islam masuk kampus berdasarkan faktor eksternal yaitu faktor ekonomi dan lingkungan sosial maupun akademis, sedangkan faktor internalnya yaitu paham psikologis dan agama (Zuzy Aryanti, 2015: 318-319). Berdasarkan latar belakang yang ditemuinya maka peneliti melakukan penelitian terkait judul “Strategi Mengembangkan Sikap Moderasi Dalam Beragama Pada Mahasiswa di Universitas Lampung”.

METODOLOGI PENELITIAN

Sejalan dengan rencana strategis penelitian Universitas Lampung (Unila), LPPM Unila pada tahun 2021 memfasilitasi skema Penelitian Institusi yang khusus memberi keleluasaan terutama bagi peneliti pusat studi/pusat kajian maupun institusi lain yang secara organisasi merupakan bagian dari Unila guna mengembangkan peta jalan penelitiannya. Penelitian Institusi berupaya meningkatkan kapasitas sumber daya manusia yang terwadahi dalam institusi-institusi di lingkungan Unila dalam bidang penelitian. Kegiatan penelitian dilaksanakan di lingkungan universitas Lampung. Peserta adalah mahasiswa Universitas Lampung yang aktif berorganisasi dan menjadi sasaran strategis dari konsep moderasi beragama yang berjumlah 40 mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan instrument Fokus Grup Diskusi dan pengisian kuisisioner/angket.

Adapun rincian nama mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Daftar Nama Responden Penelitian

No	Nama	NPM	Fakultas
1	Bambang Heryanto	1915061037	Teknik
	Frengki	1915021005	Teknik

	Torik Lianda Rahman	1915061024	Teknik
	Ranto	1915061036	Teknik
	Farid dicky kurniawan	1905101020	Teknik
	Septian Nur Hidayat	1916051059	Fisip
	Muhammad khoirul Yahya	2016041014	Fisip
2	Okky Purnama Putri	2016071022	Fisip
	Fira Ayu Syafira	1906081014	Fisip
	Laras Marfenda	2016011021	Fisip
	Supriyatin	1913054032	Fkip
	Lathifatul Hana	2017031087	Fkip
3	Iis Ariska	2014051017	Fkip
	Amrina Rosyada	1913053102	Fkip
	Iskandar	2013033026	Fkip
	Hikmal	2014231010	Pertanian
	Ma'ruf rijal	2014201013	Pertanian
4	Eni Mestiara	2014201023	Pertanian
	Agus Nurwahid	1914141019	Pertanian
	cevan cantata gurusinga	2014231021	Pertanian
	Octa Ridho Pangestu	1912011009	Hukum
	Aefina Ramanda Irfan	1912011289	Hukum
5	Achmad Redo Prakarsa	1952011323	Hukum
	Adam Aurelio Ardy	1912011344	Hukum
	Adelia Syamara	1912011339	Hukum
	Apri yana	2001051004	FEB
	A Bagus Windu Panji Nata	1951021004	FEB
6	Adelia Utami	1911021002	FEB
	Adika Ghalih Prana Aji	1911031036	FEB
	Adinda Syahia	1911031035	FEB
	Fersiana Riska Devilia	1917021032	FMIPA
	Abdillah Wira Dienussalim	1957011004	FMIPA
7	Achmad Romandoni	1917051055	FMIPA
	Adhella Pragustiyanti M.	1957011007	FMIPA
	Adiya Raihan Mubarok	1917011090	FMIPA
	Anisa Maulidia	1918011102	Kedokteran
	Amelia Nazwa Hanum	2068011002	Kedokteran
8	Fitri Nur Hidayah	2018031024	Kedokteran
	Afna Nur Afni Palogan	1918031008	Kedokteran
	Agatha Catherine	1918011059	Kedokteran

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bersikap Inklusif dalam beragama bukanlah menjadikan seseorang yang sekuler bahkan meniadakan dalil dalil qoth'i di dalamnya. Justru dalam melaksanakan sikap inklusif beragama dalam kehidupan sosial merupakan pengejawantahan dari konsep *Islam rahmatan lil'alam* itu sendiri. Adapun landasan dari pelaksanaan beragama secara inklusif adalah Firman Allah dalam QS. Al Hujarat : 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Ayat tersebut memperlihatkan kepada kita bahwa Allah memerintahkan kepada umat Islam untuk saling mengenal, antara satu golongan dengan golongan yang lain, antara suku satu dengan suku yang lain. Ayat ini dengan jelas menganjurkan suatu interaksi ko-eksistensi yang konstruktif dan penuh kedamaian, atau bahkan ayat ini mendesak untuk dengan segera menciptakan suatu masyarakat global yang terintegrasi (Nur Kholis Majid, 2004: 32). Dengan kata lain, perintah saling mengenal ini bukan berarti hanya sebatas tahu dan kenal, tetapi juga perlu adanya keterlibatan aktif antar suku, agama, ras dan golongan guna menyokong kerukunan, kerjasama dan perdamaian.

Perbedaan sebagai *sunnatullah* yaitu hukum yang obyektif dan tidak berubah. Perbedaan pendapat yang dimaksud bukanlah perbedaan yang konfrontatif ataupun saling memojokkan dan menceraikan berairkan. Namun perbedaan pendapat yang dilakukan dengan jalan *hasan* (adanya argumentasi yang baik) untuk mencapai suatu titik temu. Munculnya berbagai perbedaan pendapat dikarenakan oleh banyak faktor salah satunya tingkat pemahaman manusia. Tingkat daya persepsi dan pengertian penerima teks membuat perbedaan pemahaman teks lebih runyam lagi. Karena itu, keragaman pemahaman terhadap teks keagamaan dalam suatu kelompok keagamaan adalah sangat wajar, dan dapat dimengerti. Apalagi jika perbedaan-perbedaan itu tidak menyentuh prinsip-prinsip dasar ajaran agama yang bersangkutan (Alwi Shibab, 2004: 62). Penelitian ini mencoba mencari informasi bagaimana menemukan dan menganalisis faktor-faktor apa yang menyebabkan berkembangnya paham radikalisme dikalangan mahasiswa. Mahasiswa diajak berdiskusi dan diminta untuk mengisi angket guna mengetahui kondisi pemahaman mereka terhadap paham radikalisme serta faktor yang menyebabkan perkembangannya.



Gambar 1. Diskusi dan pengisian kuesioner oleh mahasiswa mengenai perkembangan paham radikalisme.

Berdasarkan hasil diskusi dan pengisian kuesioner oleh peserta penelitian (mahasiswa), diketahui bahwa mereka cukup memahami apa itu radikalisme, adapun beberapa faktor yang menyebarkan dan mengembangkan paham tersebut pada para mahasiswa di kampus diantaranya yaitu terdapat faktor pendukung yakni kekuatan jaringan didalam dan diluar kampus, budaya permisif dari para mahasiswa serta lemahnya pencegahan atau penegakan hukum oleh jajaran pimpinan universitas terhadap kelompok mahasiswa yang dapat dikategorikan potensial untuk terlibat dalam radikalisme.

Tumbuhnya paham radikalisme di lingkungan kampus juga banyak berasal dari kelompok-kelompok studi atau kajian sesama mahasiswa. Bukan dari mata pelajaran agama yang diwajibkan di kampus. Para senior di kelompok kajian-kajian itu mereproduksi paham keagamaan kepada para juniornya. Sementara peran para dosen pengampu mata kuliah agama umumnya tidak banyak berperan dalam melahirkan warna radikal dalam pemahaman keagamaan mahasiswa. Di tambah majunya teknologi informasi dan pencetakan buku-buku yang membawa paham trans nasional menambah suburanya berkembangnya paham keagamaan yang radikal tersebut.

Radikalisme merupakan bentuk paham atau ideologi yang bertentangan dengan Pancasila. Salah satu ciri utama dari paham ini ialah sering menggunakan kekerasan untuk mencapai apa yang menjadi tujuan atau keinginan kelompoknya. Radikalisme dapat muncul didalam dunia pendidikan terutama universitas, karena ideologi radikalisme mudah disisipkan dalam kegiatan pengajaran. Radikalisme juga tidak terlepas dari adanya polarisasi keberagaman yang menimbulkan sentimen berwujud anti budaya dan tafsir sempit atas doktrin, ideologi ataupun teologi. Radikalisme terjadi di Indonesia, karena banyak kelompok masyarakat di negara ini yang gagal mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme yang berbasis pluralitas.

Semangat Pluralisme Agama. Jika menilik fatwa MUI mengenai pluralisme, maka akan ditemukan arti bahwa paham pluralisme adalah paham yang menyamakan semua agama. Dampak dari fatwa tersebut adalah sebagian besar orang menganggap bahwa pluralisme agama merupakan kesesatan yang nyata dan hal tersebut dapat dimaklumi. Namun berbeda dengan yang dikemukakan oleh Alwi Shihab, ia tidak menganggap pluralisme agama sebagai penyamaan semua agama. Mengenai pluralisme agama, Alwi Shihab memberikan beberapa konsep sebagai berikut:

- a. Pluralisme tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Namun yang dimaksud adalah keterlibatan aktif terhadap kemajemukan itu. Seseorang dapat dikatakan pluralis apabila ia dapat berinteraksi positif dalam lingkungan kemajemukan tersebut.
- b. Pluralisme berbeda dengan kosmopolitanisme.
Kosmopolitanis menunjukkan bahwa terdapatnya berbagai macam ras, agama, bangsa hidup berdampingan di suatu lokasi. Seakan seluruh dunia berada di tempat tersebut. Namun di dalamnya tidak ada interaksi positif antar penduduk, kalaupun ada sangat minim.
- c. Pluralisme tidak sama dengan relativisme.
Paham relativisme agama memunculkan konsekuensi bahwa setiap doktrin agama apa pun harus dinyatakan benar atau dapat dikatakan semua agama adalah sama. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam paham pluralisme terdapat unsur relativisme, yakni unsur tidak mengklaim kepemilikan tunggal

(monopoli) atas suatu kebenaran, apalagi memaksakan kebenaran tersebut kepada pihak lain.

d. Pluralisme agama bukanlah sinkretisme agama.

Sinkretisme agama berarti menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur-unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama baru tersebut. Contoh sinkretisme agama antara lain: Manichaeisme yang mempersatukan Zoroaster, Budha, dan Kristen; Bahaisme (Yahudi, Kristen, dan Islam).

e. Pluralisme mensyaratkan komitmen yang kokoh terhadap agama masing-masing. Seorang pluralis, dalam berinteraksi tidak hanya dituntut membuka diri namun juga harus *committed* terhadap ajaran agamanya untuk menghindari relativisme agama.

f. Semangat toleransi

Dari beberapa konsep yang ditawarkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pluralisme bukanlah paham yang menyamakan semua agama dan bukan sebuah ajaran baru yang menggabungkan beberapa ajaran, akan tetapi paham yang menganggap bahwa adanya keragaman agama adalah sebuah bentuk keniscayaan yang menghiasi sebuah tatanan kehidupan masyarakat majemuk sehingga perlu adanya rasa toleran dan keterlibatan aktif tiap individu guna menciptakan sebuah peradaban yang lebih baik. Selain itu, pluralisme menuntut tiap individu memiliki komitmen terhadap ajaran agamanya masing-masing sehingga konsep pluralisme tersebut hanya mencakup pada tataran wilayah sosial kemanusiaan dimana individu tersebut hidup bermasyarakat. Dengan demikian sesuai pengertian pluralisme Alwi Shihab tersebut menunjukkan bahwa di dalam pluralisme agama terdapat batasan-batasan tertentu atau dengan kata lain pluralisme yang bersyarat.

Selain berdiskusi dan memahami mengenai radikalisme, kemudian mahasiswa juga diajak untuk mendiskusikan serta mengisi kuesioner, memberikan pendapatnya mengenai konsep moderasi beragama sebagai salah satu upaya menanggulangi radikalisme.



Gambar 2. Pengisian kuesioner moderasi beragama oleh mahasiswa

Mayoritas hasil pengisian kuesioner menyatakan bahwa para mahasiswa sebenarnya setuju dengan adanya konsep moderasi beragama. Apalagi setelah mereka mengadakan diskusi bersama. Namun akan berbeda ketika di lapangan, karena terkadang sebagian dari mereka terbawa dengan lingkungan di sekitarnya, sehingga kurang mengerti dengan apa yang dilakukan, yang ternyata aktivitasnya mengarah atau condong terhadap ideologi radikalisme. Mahasiswa-mahasiswa yang seringkali terkena sasaran adalah mahasiswa-mahasiswa baru yang kurang mengerti dengan dunia kampus/universitas yang baru saja ia jalani, sehingga masih mudah sekali untuk dipengaruhi oleh ideologi radikalisme, sehingga mereka menjadi bibit-bibit penerus radikalisme dalam lingkungan universitas. Untuk mengatasi dan mencegah perkembangan radikalisme dalam lingkungan universitas, maka dikenalkanlah konsep moderasi beragama. Konsep moderasi beragama sendiri mengajarkan mengenai keseimbangan, tidak mudah menyalahkan orang lain dan tidak menganggap dirinya paling benar. Ada empat hal indikator sikap moderat dalam beragama, antara lain anti dalam kekerasan, komitmen terhadap kebangsaan, akomodatif pada budaya lokal, dan toleransi. Konsep moderasi beragama sudah tentu sangat sesuai dengan budaya washatiyah dan nilai-nilai Pancasila.

Adapun beberapa strategi yang dapat digunakan dalam rangka mengembangkan sikap moderasi beragama di lingkungan kampus/universitas diantaranya yaitu:

- Menerapkan prinsip yang bersifat humanis, realistis, inklusif, adil, kerjasama dan toleran dalam lingkungan kampus/universitas.
- Memanfaatkan perkembangan teknologi media sosial dalam menyebarkan moderasi beragama, karena media sosial sangat digemari oleh generasi milenial atau para mahasiswa.
- Melibatkan para mahasiswa dalam kegiatan positif di masyarakat.

Perlu adanya ruang dialog yang memadai bagi para mahasiswa baik di lembaga pendidikan, di rumah dan di masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

Perguruan tinggi merupakan tempat yang dinilai menjadi wadah bagi pengembangan sumber daya manusia dalam hal pemikiran, tindakan, kepribadian, dan pencapaian karya yang berguna bagi masyarakat. Hal itu membuatnya memiliki peran penting dalam menjaga persatuan bangsa ini. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan memupuk dan mengembangkan sikap toleransi antarumat beragama di dalam kampus itu sendiri.

Elemen kampus diharapkan mampu menjadi tiang-tiang kerukunan bangsa dengan menanamkan nilai toleransi dalam kehidupan di kampus maupun di masyarakat. Toleransi yang benar-benar telah tertanam dalam diri, sesuai dengan keyakinan agama masing-masing, harus mampu menciptakan upaya kuat untuk bersatu mencapai kedamaian kehidupan bernegara sehingga tak mudah dirongrong oleh pihak luar.

Pendidikan moderasi beragama di perguruan tinggi diperlukan untuk membangun kembali komitmen kebangsaan dan mensyukuri dengan apa yang dicapai dalam konsensus berbangsa ini

b. Saran

Penekanan berkembangnya paham radikal di lingkungan perguruan tinggi sangat diperlukan, yang sebaiknya dilakukan dengan cara memperbanyak ruang dialog antar kelompok mahasiswa dan antar civitas kampus. Kampus jangan didominasi kepentingan sebuah kelompok tertentu sehingga menutup ruang dialog untuk kelompok lain, kemudian mahasiswa juga sebaiknya perlu lebih banyak dilibatkan secara langsung dalam mencari solusi permasalahan-permasalahan sosial dan bangsa.

Referensi

- Adi Sulistyono. 2008. "Kebebasan Beragama dalam Bingkai Hukum". *Makalah Seminar Hukum Islam dengan Tema Kebebasan Berpendapat VS Keyakinan Beragama ditinjau dari Sudut Pandang Sosial, Agama, dan Hukum yang diselenggarakan oleh FOSMI Fakultas Hukum UNS, Surakarta*, tanggal 8 Mei 2008.
- Afif Muhammad. 2013. "Agama Dan Konflik Sosial", Bandung, Penerbit Marja, h.19.
- Agus Thohir. 2009. "Relasi Agama dan Negara". *Makalah Diskusi Kajian Spiritual yang diselenggarakan oleh HMI Komisariat FPBS IKIP PGRI, Semarang*, tanggal 4 November 2009
- Ahmad Syafii Maarif. 1983. "Islam as the Basis of State: A Study of the Islamic Political Ideas as elected in the Constituent Assembly Debates in Indonesia," diserti doktor, University of Chicago.
- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Chairul Anwar. 2014. *Hakikat Manusia dalam Pendidikan; Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: SUKA Press.
- Chairul Anwar, *Multikultural, Globalisasi dan Tantangan Pendidikan Abad Ke-21*, Yogyakarta: Katalog dalam Terbitan, 2019
- Departemen Agama. 2014. "Al-qur'an dan Terjemah, Cet. Ke.1 Jakarta: Hati Emas.
- Emzir. 2012. "Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif, Jakarta: Rajawali Press.
- Juliansyah Noor. 2011. "Metodologi Penelitian", Jakarta: Prenadamedia Grub.
- Kaelan. 2009. "Relasi Negara dan Agama Dalam Perspektif Filsafat Pancasila". *Makalah*. Yogyakarta, tanggal 1 Juni 2009.
- Kementerian Agama RI. 2019. "Moderasi Beragama", Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- KH. Khairuddin Tahmid. 2018. *Buletin Al-Ukhwah: "Urgensi Madrasah Da'I Wasathiyah MUI"* Edisi 23 Juni, Lampung: Komisi Dakwah MUI Lampung.
- Muhammad 'Imârah. 1979 *Al-Islâm wa al-Sulthah al-Dîniyah*, Kairo: Dâr al-Thaqâfah al-Jadîdah.
- M. Quraish Shihab. 2019. *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Tangerang: PT. Lentera Hati.
- Muchlis M. Hanafi. 2013. "Moderasi Islam", Ciputat: Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an.
- Muin. 2007. "Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat", Jakarta: CV Prasati.
- Nana Sudjana. 2012 "Penilaian Hasil Belajar Mengajar", Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nurul Mahmudah. 2016. "Sikap Santri Terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja Di pondok Pesantren Putri Al-Manaar Muhammadiyah 1 Pematang", Skripsi

program S1 Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Soekarno. 1965. "*Dibawah Bendera Revolusi*", Jilid I, Jakarta, Panitia Penerbit Buku Di Bawah Bendera Revolusi.

Sugiyono. 2010. "*Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*", Bandung: Al-fabeta, 2010.

Suharsimi Arikunto. 2006. "*Prosedur Penelitian*", Jakarta: Rineka Cipta, 2006

Syed Muhammad Naquib Alatas. 1981. "*Islam and Secularism*" (*Islam dan Sekulerisme*), terj.Karsidjo Djojokuswarno, Bandung,Pustaka Salman